

Analysis of The "Sijagaron" Symbol in the Saur Matua Traditional Ceremony of the Batak Toba Tribe

Gloriana Sitompul
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Gloriana Sitompul glorianasitompul@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Sijagaron, Adat, Batak Toba

Received : 7, August

Revised : 25, September

Accepted: 29, October

©2024 Sitompul: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to analyze the "Sijagaron" symbol in the Saur Matua traditional ceremony of the Toba Batak tribe, a cultural practice that illustrates the death of someone who has reached old age and has children. Saur Matua, which means "blessed" in the Batak Toba language, is the highest form of respect for people who die after completing a successful life and having many descendants. The Sijagaron symbol, in the form of a series of plants such as banyan plants, silinjuang leaves, and sanggar flowers, is placed on the coffin as a sign of honor and achievement. This research examines the philosophical and cultural meaning of Sijagaron, as well as its role in traditional rituals that show prosperity and success in a person's life. Through a qualitative approach and in-depth analysis, this research explores how Sijagaron symbolizes the relationship between humans, nature and God in Toba Batak culture. The research results are expected to provide insight into the cultural values contained in the Sijagaron symbol and the importance of the Saur Matua ceremony in Toba Batak society, as well as its contribution to understanding cultural heritage and customs.

Analisis Simbol “Sijagaron” Dalam Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba

Gloriana Sitompul
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Gloriana Sitompul glorinasitompul@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Sijagaron, Adat, Batak Toba

Received : 7, Agustus

Revised : 25, September

Accepted: 29, Oktober

©2024 Sitompul: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol "Sijagaron" dalam upacara adat Saur Matua pada suku Batak Toba, sebuah praktik budaya yang mengilustrasikan kematian seseorang yang telah mencapai usia lanjut dan memiliki keturunan. Saur Matua, yang berarti "diberkati" dalam bahasa Batak Toba, merupakan bentuk penghormatan tertinggi bagi orang yang meninggal setelah menyelesaikan hidup dengan sukses dan memiliki banyak keturunan. Simbol Sijagaron, yang berupa rangkaian tanaman seperti ranting beringin, daun silinjuang, dan bunga sanggar, diletakkan di atas peti mati sebagai tanda kehormatan dan pencapaian. Penelitian ini mengkaji makna filosofis dan budaya dari Sijagaron, serta peranannya dalam ritual adat yang menunjukkan kemakmuran dan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis mendalam, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Sijagaron melambangkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam budaya Batak Toba. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam simbol Sijagaron dan pentingnya upacara Saur Matua dalam masyarakat Batak Toba, serta kontribusinya terhadap pemahaman warisan budaya dan adat istiadat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terpanjang dan terbesar di dunia, kaya akan budaya dan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan kepercayaan yang dianut oleh semua anggota masyarakat. Hampir setiap suku bangsa memiliki bahasa dan adat istiadatnya masing-masing. Oleh karena itu, sudah sepantasnya keanekaragaman budaya yang ada menjadi semboyan bangsa Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Di berbagai daerah di Indonesia, terdapat budaya yang sangat beragam yang mencerminkan karakteristik masyarakat Indonesia. Hal ini juga berlaku pada suku Batak Toba yang terbagi menjadi enam sub-suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Keenam suku ini mendiami wilayah kesukuannya masing-masing di daratan provinsi Sumatera Utara. Suku Batak Toba tinggal di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan (Rumapea & Simanungkalit, 2015).

Kekayaan Indonesia akan budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang, sebagai warisan tradisi dan budaya harus tetap dijaga dan dilestarikan. Selain itu, sebagai generasi penerus harus dapat mengembangkan perilaku menghargai keberagaman dan budaya di Indonesia sebagai kekayaan yang kita miliki. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Suku Batak dikenal sangat menjunjung tinggi budayanya. Banyak nilai-nilai adat dan tradisi yang masih digunakan oleh masyarakat Batak dalam kehidupannya hingga saat ini.

Suku Batak juga memiliki nilai-nilai atau kepercayaan yang masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat atau keluarga yang berlatar belakang Batak, khususnya Batak Toba, hingga saat ini. Ada 7 falsafah hidup orang Batak, yaitu *Mardebata* (Punya Tuhan), *Marpinompar* (Punya keturunan), *Martutur* (Punya kekerabatan), *Maradat* (Punya adat), *Marpangkirimon* (Punya harapan/cita-cita), *Marpatik* (Punya aturan), dan *Maruhum* (Punya hukum). Salah satu kepercayaan dari filosofi *Marpangkirimon* yang masih dipegang teguh oleh orang Batak adalah harapan dan cita-cita dalam hidup, yang lebih dikenal dengan istilah 3H, yaitu *hagabeon* (anak/keturunan), *hamoraon* (harta), dan *hasangapon* (kehormatan). Tujuan hidup 3H ini telah berkembang di lingkungan Batak karena merupakan bentuk budaya yang diwariskan dan mengakar kuat di kalangan masyarakat Batak Toba dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, termasuk dalam kehidupan berkeluarga. Nilai pertama adalah *Hamoraon* (harta) adalah segala sesuatu yang menjadi milik seseorang. Kekayaan selalu identik dengan kemakmuran dan memiliki anak, tanpa anak seseorang tidak merasa kaya meskipun memiliki banyak harta, seperti yang dikatakan dalam bahasa Batak Toba: *Anakkonhi do hamoraon diahu* (anakku adalah hartaku yang paling berharga). Filosofi hidup suku BatakToba memberikan keistimewaan tersendiri bagi para orang tua Batak Toba, bahkan dalam hal membesarkan anak-anak mereka.

Terutama dalam kaitannya dengan nilai 3H yang dijelaskan di atas, harapan yang sangat tinggi terhadap anak yang pantas mendapatkan *hagabeon*, orang tua Batak menaruh harapan kepada anak, terutama anak laki-laki, sebagai penerus marga. *Hamoraon* (Harta), *Hagabeon* (Keturunan) dan *Hasangapon* (Kehormatan) sangat penting bagi keluarga Batak Toba. Namun di antara nilai-nilai tersebut, keturunan (*hagabeon*) adalah nilai yang paling penting. Nilai *gabe* juga mencakup unsur kekayaan dan kehormatan. Orang tua ingin anak-anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik dan sukses dalam karir mereka.

Kehidupan dan kematian orang Batak Toba diatur oleh adat istiadat. Fungsi utamanya adalah untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Hal yang sama berlaku untuk orang tua, yang mengajarkan anak-anak mereka tentang adat istiadat dan upacara adat sejak usia dini sehingga suatu hari nanti, ketika orang tua mereka meninggal, anak-anak mereka akan memahami tata cara yang biasa dilakukan dan dapat melaksanakan upacara kematian sesuai dengan adat Batak Tobak. Nenek moyang Batak Toba telah mewariskan berbagai adat istiadat. Kematian yang paling diinginkan oleh orang Batak Toba adalah kematian di usia tua. Dimana semua anak-anaknya telah menikah dan telah menyaksikan kelahiran cucu-cucunya. Suku Batak Toba menyebut hal ini sebagai *Monding Saur Matua* (Hutasoit & Sinulingga, 2022). Suku Batak Toba sangat memegang teguh adat istiadatnya, termasuk adat kematian. Di Batak Toba, ada beberapa jenis kematian yang ditandai dengan tradisi dan hukum adat yang berbeda. Dalam suku Batak Toba, kematian disebut *mondung/marujung ngolu*. Suku Batak Toba memiliki berbagai jenis kematian, antara lain *mondung ponggol*, *mondung diparalang-paralangan*, *mondung mangkar*, *mondung hatungganeon*, *mondung sari matua*, *mondung saur matua*, *saur matua bulung*. Adat istiadat kematian dan sistem adat Batak Toba sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, agama, struktur sosial dan nilai-nilai budaya. Jenis-jenis kematian dalam adat Batak Toba dibagi menjadi beberapa jenis dengan upacara dan karakter yang berbeda. Jenis kematian yang paling istimewa adalah kematian *Saur Matua/Saur Matua Bulung*.

Saur Matua adalah upacara kematian tertinggi dalam masyarakat Batak Toba, dilaksanakan ketika seseorang meninggal setelah semua anaknya menikah dan memiliki keturunan, baik dari anak laki-laki maupun perempuan. Tradisi ini dianggap penting karena dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi orang tua yang telah meninggal. Salah satu aspek unik dari upacara ini adalah tradisi *Sijagaron*, yang melibatkan simbol-simbol dengan makna dan fungsi yang beragam. Dalam konteks Batak Toba, simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai tanda tetapi juga memiliki makna mendalam, mewakili pikiran, perasaan, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Charles Sanders Peirce, seorang ahli semiotika, menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda yang melibatkan hubungan antara tanda, objek, dan interpretan.

Peirce menyebutkan bahwa semiosis adalah proses di mana tanda, objek, dan makna saling berhubungan. Dalam tradisi Batak Toba, simbol-simbol seperti Ampang, Hariara, Baringin, Sanggar, Ompu-ompu, Silinjuang, Sangge-sangge, gambiri, dan pira ini manuk merupakan bagian dari tradisi *Sijagaron* yang memiliki makna khusus.

Penulis berencana melakukan observasi dan wawancara dengan tokoh adat, Raja Parhata, untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam mengenai makna simbol dalam tradisi Sijagaron ini. Observasi dan wawancara ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang simbol-simbol tersebut dan bagaimana mereka berfungsi dalam konteks adat Batak Toba.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi Sijagaron

Sijagaron berasal dari kata jagar. Dalam bahasa Batak, Jagar mengandung arti indah atau tertata rapi. Dalam kehidupan Batak memiliki kehidupan lengkap dan kehidupan yang cukup dia disebut sudah Jagar di Hangoluan. Ada anak laki-laki dan perempuan, ada cucu dari semua anaknya ada bekal hidup yang cukup dan senantiasa dalam kesehatan. Bila orang tua meninggal dunia maka dihulu kerandanya itu dibuat lambang pencapaian kehidupannya itu yang disebut Sijagaron. (AA Sibuea ; 2016) Sijagaron merupakan simbol kematian bagi orang Batak yang meninggal di usia tua dan memiliki keturunan anak, putri sampai ke cucu yang diletakan pada kepala peti mayat orang Batak tapi tidak semua orang Batak bisa memiliki Sijagaron ini ketika sudah meninggal, hanya orang yang sudah memiliki cucu saja yang bisa memilikinya. Pada Penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada Tradisi Sijagaron Pada Upacara Saur Matua di Kabupaten Toba yang terletak Pada Lokasi Desa Silaen.

Teori Tradisi Lisan

Teori tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti terdiri atas unsur-unsur verbal saja melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan dengan demikian, tradisi lisan terdiri atas tradisi yang mengandung unsur-unsur verbal, sebagian verbal atau nonverbal. Konsep tradisi lisan mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui mulut ketelinga. Berdasarkan tiga pusat perhatian (Performansi, indesikalitas, partisipasi) dan tiga parameter antropinguistik (keterhubungan, kebernilaian, keberlanjutan) tersebut diatas, tradisi lisan sebagai penggunaan bahasa yang memadukan keseluruhan ekspresi linguistik bersama dengan aspek-aspek sosiokultural merupakan objek kajian yang menarik dan bermanfaat dengan pendekatan antropinguistik. Kajian antropinguistik tidak hanya menjelaskan proses penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mengungkapkan nilai budaya tradisi lisan itu secara antropolog. Nilai dan norma tradisi lisan dapat dimanfaatkan untuk mendidik anakanak memperkuat identitas dan karakter mereka dalam menghadapi masa depan sebagai penerus bangsa. Tradisi lisan merupakan kegiatan masa lalu yang berkaitan dengan keadaan masa kini dan yang perlu diwariskan pada masa mendatang untuk mempersiapkan masa depan generasi mendatang. Pesan atau amanat sebagai kandungan tradisi lisan dari sudut ilmu sastra menjadi sangat penting diungkapkan, tetapi amanat atau pesan itu mesti dikaitkan dengan konteks tradisi. Kajian ilmu sastra tidak hanya mengkaji kesastraaan dari tradisi

lisan, tetapi lebih jauh mampu mengkaji keseluruhan tradisi lisan secara holistik dengan kekhasan kajian dari ilmu sastra. Penelitian tradisi lisan harus mampu mengungkapkan kebenaran bentuk dan isi suatu tradisi lisan. Dengan demikian diperlukan kajian ilmu sastra yang mengkaji tradisi lisan dengan mempertimbangkan bentuk (teks, ko-teks, dan konteks), isi (makna atau fungsi, nilai atau norma, dan kearifan lokal), dan model revitalisasi atau pelestarian.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol dalam tradisi *Sijagaron* suku Batak Toba. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni. Data yang dikumpulkan mencakup simbol-simbol dari tradisi *Sijagaron*, yang diperoleh dari jurnal tentang adat Saur Matua dan Dalihan Natolu, wawancara dengan tokoh adat Raja Parhata, serta gambar-gambar dokumentasi upacara adat Saur Matua. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi langsung terhadap objek yang diteliti, wawancara dengan Raja Parhata untuk memperoleh informasi mendalam, serta dokumentasi gambar simbol-simbol yang relevan.

Dalam hal analisis data, metode deskriptif kualitatif digunakan berdasarkan teori Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data simbol, analisis simbol, dan interpretasi makna simbol menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisis kemudian diperiksa oleh ahli untuk memastikan keabsahannya. Penelitian ini melibatkan kehadiran peneliti yang melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen di lokasi penelitian, dengan jangka waktu penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data. Validitas hasil penelitian dipastikan melalui pengecekan dan verifikasi oleh ahli terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Saur Matua merupakan salah satu tingkatan tertinggi dalam tradisi kematian suku Batak Toba, di mana orang yang meninggal sudah memiliki cucu dan cicit dari anak laki-laki dan perempuannya, serta tidak ada keturunan yang meninggal sebelum orang tua tersebut. Ini adalah bentuk penghormatan yang sangat istimewa karena menandakan bahwa orang tersebut telah mencapai kehidupan yang ideal dan sempurna. Dalam konteks ini, ada pula tingkatan tertinggi lainnya yang disebut *mate saur matua bulung*, yaitu ketika seseorang memiliki cicit dari anak laki-lakinya dan tidak ada keturunan yang meninggal lebih dulu. Keduanya mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap pencapaian kehidupan seseorang dalam masyarakat Batak Toba.

Pada saat acara *Saur Matua* berlangsung, seluruh keluarga yang terlibat telah siap dengan mengenakan pakaian adat yang lengkap dan bersih. Prosesi dimulai dengan pengucapan kata perpisahan secara bergantian dari seluruh keturunan orang tua yang telah meninggal, dimulai dari anak laki-laki tertua dan menantu laki-laki (*parumaen siakkangan*). Setelah kata perpisahan, prosesi *Sijagaron* dimulai, di mana simbol-simbol adat tersebut dibagikan kepada seluruh keturunan dan cucu yang akan memakainya, dalam ritual yang disebut

mangomppa. Pada saat prosesi ini, *parumaen siakkangan* sebagai menantu laki-laki tertua mengambil posisi paling depan dan memimpin barisan keluarga.

Anggota keluarga lainnya membawa *sijagaron*, yang merupakan simbol penting dalam upacara ini. Raja Parhata, yang biasanya memimpin ritual dengan doa dan penyerahan umpasa terlebih dahulu, juga terlibat dalam penyerahan *Sijagaron* atau Ampang dari Tulang kepada *parumaen siakkangan*. Menantu perempuan tertua memegang *sijagaron* di atas kepalanya, sementara anggota keluarga lainnya, seperti cucu, memikul *sijagaron* tersebut dengan ulos bintang maratur di pundaknya. Selama memikul *sijagaron*, seluruh keluarga menari *tor-tor* mengikuti irama musik yang cepat, mengelilingi peti mati orang tua yang telah meninggal sebanyak tiga kali. Iringan alat musik *gondang* menambah suasana prosesi ini, yang merupakan simbol kebersamaan dan penghormatan terakhir.

Mengelilingi peti mati sebanyak tiga kali mencerminkan sukacita dan rasa hormat seluruh keluarga, dari anak-anak hingga cucu-cucu, dalam melepas kepergian orang tua mereka. Prosesi ini juga menunjukkan jumlah keturunan yang hadir untuk memberikan penghormatan terakhir dan dilihat oleh hula-hula serta tetangga (*dongan sahuta*), yang turut menyaksikan upacara tersebut. Upacara Saur Matua dengan ritual *Sijagaron* ini menggambarkan tidak hanya penghormatan yang mendalam tetapi juga kebanggaan atas jumlah keturunan dan status sosial keluarga yang telah berkumpul untuk merayakan kehidupan orang tua yang telah meninggal dengan penuh rasa hormat dan sukacita.

Upacara Saur Matua tidak dipandang sebagai suasana berkabung, tetapi sebagai ungkapan kegembiraan karena diyakini bahwa orang yang meninggal telah mencapai kehidupan yang penuh berkat. Suku Batak Toba percaya bahwa upacara ini merupakan cara yang tulus untuk mengantarkan orang tua mereka ke tempat peristirahatan terakhir. Dalam kepercayaan Batak Toba, istilah 'Saur' berarti "diberkati," sehingga simbol-simbol dalam Saur Matua mengandung makna perjuangan, kemakmuran, dan kehormatan yang diraih selama hidup.

Simbol yang dikenal sebagai *Sijagaron* memainkan peran penting dalam adat Saur Matua. *Sijagaron* berasal dari kata Batak Toba '*Jagar*,' yang berarti "terhormat" atau "sukses," dan menjadi simbol kekayaan dan prestasi seseorang selama hidup. *Sijagaron* tidak hanya menunjukkan status sosial orang yang telah meninggal, tetapi juga melambangkan hubungan antara manusia dengan alam, Tuhan, dan sesama. Selain itu, *Sijagaron* diartikan sebagai doa dan harapan agar berkah yang diterima oleh orang tua selama hidupnya akan terus berlanjut dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sijagaron terdiri dari berbagai jenis tanaman dan benda yang memiliki makna simbolis, seperti *hariara* (buah ara), *silinjuang* (tanaman berbatang lurus), *baringin* (daun beringin), *ompu-ompu* (bunga bakung), *sanggar* (gulma yang bersegregasi), *sangge-sangge* (sejenis ilalang), *gambiri* (kemiri), *eme* (beras), dan *pirani manuk* (telur ayam). Semua bahan ini disusun di atas tumpukan beras dalam ampang, keranjang anyaman bambu. Penempatan *Sijagaron* di samping peti mati di atas kepala orang yang meninggal melambangkan mahkota dan mengandung harapan serta doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam budaya Batak Toba, kematian seseorang yang memiliki cucu dan cicit disebut saur matua, sebuah istilah yang menggambarkan kematian dalam keadaan yang sangat istimewa dan luar biasa, layak dirayakan. Tradisi saur matua berakar dari praktik nenek moyang Batak Toba yang mengelompokkan jenis-jenis kematian berdasarkan usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Istilah "*Saur Matua*" sendiri digunakan untuk merujuk pada seseorang yang meninggal di usia lanjut, dengan kata "*saur*" dalam bahasa Batak Toba berarti "diberkati". Saur Matua dianggap sebagai puncak kematian yang ideal karena melambangkan pencapaian hidup yang sempurna.

Tradisi ini berkembang dari kebiasaan awal di mana orang yang meninggal hanya berdoa kepada *Ompu Raja Mulajadi nabolon* (pencipta alam semesta) sebelum dimakamkan. Seiring waktu, masyarakat Batak Toba mulai mengadakan perayaan besar untuk menghormati orang tua yang meninggal dalam keadaan sempurna, yakni ketika semua anaknya sudah menikah dan memiliki keturunan. Ini menunjukkan bahwa orang tua yang meninggal dalam status Saur Matua telah mencapai kehidupan yang panjang dan penuh dengan keturunan yang sukses. Tradisi ini diwariskan turun-temurun dan dianggap sebagai salah satu upacara kematian tertinggi dalam budaya Batak Toba.

Saur Matua menjadi bentuk rasa syukur dan penghormatan yang mendalam, ditandai dengan ritual adat yang melibatkan simbol-simbol khusus seperti Sijagaron. Sijagaron berasal dari kata "*jagar*" yang berarti terhormat atau sukses dalam bahasa Batak Toba. Dalam adat Saur Matua, *Sijagaron* merupakan simbol kematian bagi mereka yang meninggal di usia tua dengan banyak keturunan. *Sijagaron* diletakkan di atas kepala peti mati dan melambangkan pencapaian dan kehormatan yang telah diraih selama hidup. Hanya mereka yang memiliki cucu yang dapat diberi Sijagaron, sebagai tanda penghormatan tertinggi.

Sijagaron terdiri dari berbagai jenis tanaman, seperti ranting beringin, daun silinjuang, dan bunga sanggar, yang disusun dalam bakul berisi beras dan diletakkan di atas peti mati. Dalam bahasa Batak, *Sijagaron* berarti mahkota atau penghormatan, mewakili kehormatan dan kesuksesan yang telah dicapai seseorang. Sijagaron menjadi simbol kemakmuran dan kehidupan yang sukses, serta mewakili cita-cita kehidupan yang ideal dalam suku Batak Toba.

Melalui adat ini, masyarakat Batak Toba tidak hanya menghormati orang yang meninggal tetapi juga merayakan pencapaian hidup dan keluarga yang telah sukses. Sijagaron, dengan rangkaian tanaman segar, menjadi simbol dari hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, Tuhan, dan sesama. Upacara Saur Matua dan penggunaan Sijagaron mencerminkan nilai-nilai budaya yang tinggi dan pedoman hidup yang menjunjung kemakmuran dan kehormatan dalam masyarakat Batak Toba.

Untuk mengumpulkan data terkait penelitian ini, berbagai teknik digunakan. Observasi dilakukan pada upacara kematian Saur Matua di Marelan, Sumatera Utara, pada 15 Juli 2024, untuk mempelajari makna simbol-simbol

dalam tradisi Sijagaron secara langsung. Wawancara dilakukan dengan Raja Parhata Batak Toba,

Bapak Maruli Pandiangan Simanjuntak, pada 19 Juli 2024, untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai simbol-simbol dalam upacara tersebut. Dokumentasi berupa foto-foto upacara juga diambil pada tanggal yang sama untuk melengkapi data simbol yang digunakan dalam Sijagaron. Penelitian ini menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi gambar untuk memahami makna simbolik dalam tradisi Saur Matua.



Gambar 1. Ampang

Benda di atas terbuat dari anyaman rotan yang berwarna coklat. Bentuknya bulat dengan sisi-sisi yang berbentuk persegi, menciptakan desain yang unik dan fungsional. Anyaman rotan memberikan kekuatan dan ketahanan pada benda tersebut, menjadikannya praktis dan estetis dalam penggunaannya.



Gambar 2. Eme

Benda ini berbentuk lonjong dan kecil, berwarna putih, dan berfungsi sebagai makanan pokok. Kehadirannya dalam hidangan sehari-hari sangat penting, memberikan kontribusi utama dalam asupan gizi dan energi. Dengan bentuknya yang sederhana, ia menjadi bagian integral dari berbagai masakan.



Gambar 3. Hariara

Tanaman ini memiliki daun berwarna hijau tua dengan ranting dan daun yang lebat. Keberadaan daun yang padat menciptakan tampilan yang rimbun dan memberikan kesan kesejukan. Tanaman ini tidak hanya menambah keindahan tetapi juga menciptakan suasana yang asri dan nyaman di sekitarnya.



Gambar 4. Silinjuang

Tanaman ini memiliki batang yang lurus dan tinggi, sementara daun-daunnya berwarna merah dengan sedikit nuansa kehijauan. Kontras antara batang yang tegak dan daun yang berwarna menciptakan tampilan visual yang menarik, memberikan sentuhan warna yang mencolok dan menambah keindahan keseluruhan tanaman.



Gambar 5. Sanggar

Tanaman ini adalah ilalang yang fleksibel dan berwarna hijau. Dengan sifatnya yang lentur, ilalang ini mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Warna hijaunya memberikan kesan alami dan segar, menjadikannya elemen yang menarik dalam berbagai komposisi taman atau lanskap.



Gambar 6. Ompu ompu

Tanaman ini memiliki daun yang panjang dan lebar, serta berwarna hijau. Daunnya yang besar dan lebar memberikan tampilan yang mencolok dan menyegarkan, menambah keindahan visual serta memberikan kesan rimbun dan subur pada tanaman tersebut.



Gambar 7. Baringin

Tanaman ini memiliki akar yang menjutai dan batang yang kokoh. Daun-daunnya berbentuk oval dengan warna hijau yang segar. Kombinasi akar yang kuat, batang yang stabil, dan daun yang indah menciptakan struktur tanaman yang tangguh dan estetik.



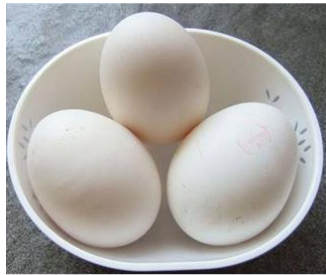
Gambar 8. Sangge sangge

Tanaman ini adalah jenis tanaman liar yang sering digunakan sebagai bahan rempah. Dengan sifatnya yang fleksibel, tanaman ini dapat tumbuh dengan mudah di berbagai lingkungan. Keberadaannya yang serbaguna dan kemampuannya untuk beradaptasi menjadikannya pilihan populer dalam masakan dan obat tradisional.



Gambar 9. Gambiri

Bumbu dapur ini berbentuk bulat dengan warna putih kecoklatan dan mengandung minyak. Kandungan minyaknya memberikan rasa yang khas dan aroma yang kuat, menjadikannya tambahan yang penting dalam berbagai hidangan untuk meningkatkan cita rasa dan kualitas masakan.



Gambar 10. Pira ni manuk

Pira ni manuk adalah telur ayam yang berbentuk lonjong, dan berwarna putih. *Pira ni manuk* diletakkan diatas beras dan disamping jenis-jenis. tanaman sijagaron. *Pira ni manuk* melambangkan simbol kemurnian, dan kesucian mengandung harapan agar semua keturunan mendapatkan benih yang baik, dan menjadi orang yang sukses.

Pada saat acara saur matua berlangsung, seluruh keluarga sudah siap dan mengenakan pakaian adat lengkap dan bersih. Setelah mengambil posisi masing-masing, dimulai dari urutan anak laki-laki paling tua dan menantu (*parumaen siakkangan*), seluruh keturunan orang tua yang telah meninggal mengucapkan kata perpisahan secara bergantian. Kemudian sijagaron dilanjutkan dan dibagikan kepada seluruh keturunan dan cucu yang akan memakainya (*mangomppa*). Ketika *parumaen siakkangan*, sebagai menantu laki-laki tertua, mengambil posisi paling depan, dia memimpin barisan, diikuti oleh anggota keluarga lainnya yang membawa *sijagaron*.

Dalam prosesi Sijagaron ini, biasanya Raja Parhata yang mengawali dengan doa, disertai dengan penyerahan umpasa yang dilakukan terlebih dahulu, dan penyerahan Sijagaron/Ampang dari pihak Tulang kepada *parumaen siakkangan*. Menantu perempuan tertua (*parumaen siakkangan*)

memegang sijagaron di atas kepalanya, sementara sijagaron dipikul oleh anggota keluarga lainnya, misalnya cucu, dengan ulos bintang maratur di pundaknya.

Selama memikul sijagaron, seluruh keluarga menari tor-tor mengikuti irama musik yang cepat dan mengelilingi peti mati orang tua yang telah meninggal sebanyak tiga kali, diiringi oleh alat musik gondang. Berjalan mengelilingi peti mati sebanyak tiga kali menandakan bahwa seluruh anggota keluarga, mulai dari anak-anak dari orang tua yang telah meninggal hingga cucu-cucunya, bersukacita dan melepas kepergiannya, dan menunjukkan jumlah keturunan yang telah berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang tua dan dilihat atau disaksikan oleh para hula-hula dan para tetangga (*dongan sahuta*).

KESIMPULAN

Suku Batak Toba memiliki tradisi yang mengesankan dan sakral yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan upacara ini, ikatan sosial dan kekeluargaan terjalin, sehingga tradisi sijagaron menjadi bagian dari upacara berkabung tradisional Batak Toba. Hal ini berkaitan dengan sijagaron, rangkaian tanaman yang disusun di dalam ampang atau bakul nasi. Isi dari sijagaron antara lain (1) ampang, (2) eme, (3) hariara, (4) baringin, (5) ompu-ompu, (6) Sanggesangge, (7) Silinjuang, (8) Gambiri, dan (9) Pira Ni Manuk (10) sanggar. Sijagaron dapat diartikan sebagai harapan, doa dan restu agar keluarga yang menyelenggarakan upacara mendapatkan kebaikan di hari-hari berikutnya. Dari hasil diskusi dan penelitian, jenis-jenis benda dan tanaman yang termasuk dalam Sijagaron memiliki ciri khas, namun juga memiliki makna yang khusus. Proses upacara kematian Saur Matua memiliki aturan-aturan yang harus diikuti dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

REKOMENDASI

Dalam penelitian ini, diharapkan budaya daerah perlu ditingkatkan karena budaya daerah tidak akan ada habisnya. Akan sangat berguna juga jika generasi saat ini menyadari pentingnya identitas nasional sehingga tradisi dapat diteruskan dari generasi ke generasi dengan integritas.

Melalui hal tersebut, tentunya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperkuat makna simbol-simbol yang ada pada tradisi Sijagaron dalam upacara kematian Saur Matua dalam tradisi Batak Toba. Karya ini merupakan hasil dokumentasi yang telah diarsipkan dan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai tradisi etnis Batak Toba.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam artian keterbatasan penelitian yang memengaruhi kemampuan peneliti dalam menggali data yang di kaji, keterbatasan data yang tersedia, atau faktor-faktor eksternal penelitian seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Sehingga di perlukan penelitian lanjutan untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Muhammad Wasith. 2018. Analisis Semiotik Charles Sander Pierce.
- Alawiyah, Rabiatul. 2017. Analuse der Semiotik in dem Film "Du has Versprochen" von Alexandra Schmidt. Abschlussarbeit. Medan. Fakultät Sprache und Kunst UNIMED.
- Eva Junita S. 2016. Upacara kematian Saur Matua Pada Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Purbatua. Pekan Baru, Riau. Fakultal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau. JOM FISIP. Volume. 3, No. 1.
- Nara Kusuma, Putu Krisdiana Nara Kusuma, und Nurhayati, Iis Kurnia. 2017. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Volumel, Nummer. 2: 195 217 (<http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi>) Letzer am 27.01.2020
- Relly Monika Hasugin. 2017. *Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan*. Surakarta. Volume. 14, No. 2 (<Http://lingua.pusatbahasa.or.id>)
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan na tolu Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Dian Utama.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methode)*, Bandung: Alfabet.
- Sibuea, Ade Ageta (2016) *Maknapohon hariara pada Sijagaron, DiKecamatan Laguboti. Skripsi Program studi Antropologi*. Universitas Negeri Medan
- Sinaga (1999). *Meninggal Adat Dalihan Natolu*, Dian Utama: Jakarta Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Suta wijaya. *Journal Lensa Budaya* 13 (2) 123-136 (<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/download/5447/2967>) am 28, Januari 2020
- Zaimar, O. K. S. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.